

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun sebuah peradaban bangsa, untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang mumpuni di bidangnya. Pendidikan yang berkualitas adalah sebuah syarat utama dalam majunya peradaban manusia. Di dalam perkembangannya manajemen sumberdaya manusia pendidikan selalu mendapat porsi yang besar dalam upaya peningkatannya.

Bangsa yang berhasil mencapai kemakmuran dan kesejahteraan adalah bangsa yang melaksanakan pembangunan berdasarkan strategi pengembangan sumberdaya manusia. Artinya, melaksanakan pembangunan nasional dengan menekankan pada pembangunan pendidikan guna pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia, dari aspek pendidikan berarti mengembangkan pendidikan baik aspek kuantitas maupun kualitas. Aspek kuantitas menekankan pada perluasan sekolah sehingga penduduk memiliki akses untuk bisa mendapatkan pelayanan pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Dari aspek kualitas, pengembangan sumber daya manusia berarti pendidikan dalam hal ini kualitas sekolah harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Kualitas sekolah memiliki tekanan bahwa lulusan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki kemampuan yang relevan dan diperlukan dalam kehidupannya.

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dipaparkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan ada unsur-unsur yang saling mempengaruhi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan nasional tersebut hanya mungkin dapat dicapai dengan usaha yang terencana disertai dengan kerjasama yang berkesinambungan.

Menurut Ibnu Sina (980-1037 M), dalam Jamaluddin R, dkk (2020 : 61) ada 3 tahapan dalam pendidikan Anak. Pertama, tujuan menjadi arah bagi perkembangan (proses) pendidikan. Kedua, tujuan bukan sekedar menentukan arah yang dituju tapi juga memberi stimulus. Ketiga, tujuan menjadi nilai yang harus diperjuangkan supaya tercapai. Dalam pendidikan tujuan menjadi penting karena dijadikan sebagai ukuran dalam memulai proses pendidikan. Bertolak dari tiga hal diatas maka Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan mestinya diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang

dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, perkembangan intelektual dan perkembangan akhlak yang baik. Di samping itu juga tujuan pendidikan diarahkan kepada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

Kita ketahui bersama, pendidikan pertama yang diperoleh Anak adalah melalui rumah atau dikenal dengan Pendidikan dalam keluarga. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa usia 0-6 tahun adalah saatnya anak dididik akidahnya. Bagaimana orangtua menyiapkan anak menjadi pribadi yang bertauhid kuncinya pada usia ini. Cara mendidik keimanan di usia dini adalah dengan menanamkan kecintaan pada Allah SWT dan Ciptaannya. Di masa *golden age* nya anak merekam apa yang diajarkan seperti sebuah spons, maka banyak menanamkan tentang keesaan Allah dan kebesarannya melalui kejadian sehari-hari dan juga melalui fenomena alam adalah hal yang tepat untuk modal akidahnya.

Suksesnya pendidikan keimanan pada usia ini sangat berperan pada pendidikan Keimanan di usia selanjutnya. Di usia yang belum mengenal pendidikan formal, Manusia terlebih dahulu digembleng dalam pendidikan di dalam keluarga dimana Ayah dan Ibu yang menjadi pendidik pertama. Pendidikan di dalam keluarga merupakan kunci utama yang membentuk mental manusia Sebelum menyelami pendidikan di lingkungan sekitar hingga akhirnya masuk dalam lembaga pendidikan resmi.

Pada Pendidikan keluarga karakter manusia dibentuk sesuai nilai yang ditanamkan oleh orangtuanya. Hal dasar inilah yang kemudian akan membentuk pola pikir, perasaan dan perilaku anak di luar rumah. Setidaknya, ada beberapa poin penting yang idealnya didapatkan anak saat di rumah, yaitu ; pendidikan keimanan (Akidah), pendidikan tentang karakter (akhlak), Pendidikan mengenali potensi diri (bakat), juga pendidikan Adab dan cara berkomunikasi.

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan pula bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa alam keluarga bukan hanya berperan sebagai pusat pendidikan individu saja namun juga menjadi suatu pusat untuk melakukan pendidikan sosial. Artinya bahwa keluarga menjadi tempat tumbuh dan bersemainya kehidupan sosial seorang anak, tempat anak mengenal baik dan buruk serta tata nilai dalam kehidupan. Berpijak dari hal tersebut maka dalam hal penanaman pendidikan karakter maka diperlukankan konsistensi nilai yang diajarkan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dengan konsistensi inilah diharapkan tujuan pendidikan yang luhur dapat dicapai secara alamiah (Hanurawan, dalam Apriliyanti dkk : 2021). Konsistensi nilai dalam pendidikan keluarga tidak terlepas dari contoh dan teladan yang baik dari orangtua. Apa yang dilakukan oleh Orangtua secara kontinyu maka akan tercermin pada anak selaku manusia yang belum mengetahui pasti mana hal yang baik untuk dicontoh dan mana hal yang tidak patut untuk ditiru. Karena hasil didikan di dalam rumah akan membekas dan

konsisten diterapkan oleh anak saat di luar rumah. Contohnya orangtua yang mengajarkan anak untuk tidak berbohong, tetapi secara sengaja atau tidak disengaja melakukan kebohongan di depan anak. Hal seperti ini dapat dikatakan kontradiksi pengasuhan yang akan mengakibatkan anak kehilangan *role model* (sosok teladan) di rumah hingga tidak menutup kemungkinan mencari sosok teladan di luar rumah yang belum tentu baik untuk anak.

Di dalam rumah, fitrah (kebaikan) anak hendaknya dijaga dengan baik oleh orangtuanya. Karena sesungguhnya bayi lahir tidaklah dalam keadaan kosong dan polos seperti kertas putih, namun Allah sudah mengilhamkan fitrah (kebaikan) dalam diri setiap Anak. Hal ini sesuai dengan Q.S Ar ruum (30 : 30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahannya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Usia dini merupakan masa emas dan juga periode kritis dalam tahap perkembangan manusia. Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak merupakan peletak dasar dalam mengembangkan akidah, akhlak dan kepribadian yang dapat berpengaruh terhadap semua aspek dalam kehidupan untuk bekal dalam menjalani kehidupan nantinya.

Harry Santosa (201: 20) mengatakan bahwa tujuan pendidikan sejatinya harus selaras dengan misi penciptaan manusia, alam dan kehidupan itu sendiri.

Menurutnya, pendidikan sejati sesungguhnya bukan mencetak *human thinking* dan *human doing* tetapi harusnya melahirkan *human being*, yaitu manusia seutuhnya yang beradab dan siap mengambil peran dalam bangsa dan agama sesuai bidang yang telah dipilih berdasarkan potensinya masing-masing.

Pendidikan sejati juga membimbing manusia menggali dan membangkitkan fitrahnya, atau disebut dengan istilah *Inside out*, bukan sebaliknya dengan jalan menjejali berbagai macam hal tanpa adanya interaksi dan umpan balik yang bisa jadi akan meredupkan bakat dan potensinya yang terpendam.

Dalam pendidikan haruslah ada kerjasama dan kolaborasi antara pihak sekolah, orangtua dan lingkungan serta lembaga lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Beberapa penelitian tentang pengembangan model kolaborasi dalam pendidikan terbukti membuat prestasi siswa menjadi lebih baik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Temuan penelitian oleh Hoover-Dempsey (dalam Bujang Rahman, 2014 : 129) telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah memainkan peran penting dalam membantu peserta didik dalam belajar; pembentukan perilaku yang mendukung sekolah, guru, dan lingkungan hidup mereka; serta kemampuan beradaptasi dengan dampak globalisasi dengan baik. Keterlibatan orang tua lebih lanjut juga memberikan pengaruh pada kompetensi sosial mereka dalam memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kompetensi juga pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan menurut Barnard (dalam Bujang Rahman, 2014) dapat diidentifikasi dalam beberapa pola yang berbeda seperti kerjasama antara orang tua dan anaknya di rumah (misalnya, membantu dengan pekerjaan rumah), kegiatan sekolah (misalnya menghadiri acara sekolah), atau komunikasi orang tua-guru (misalnya, berbicara dengan guru tentang pekerjaan rumah), serta pemantauan perilaku anak-anak di luar sekolah. Keterlibatan orang tua juga dapat dikaitkan dengan indikator lain seperti keberhasilan sekolah, tingkat repetisi (mengulang kelas) yang rendah, tingkat *drop out* yang lebih rendah tingkat, tingkat kelulusan dan ketepatan waktu studi yang tinggi, serta tingkat partisipasi dalam program pendidikan lanjut yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian terkait dengan kemitraan antara orang tua dan sekolah tersebut menunjukkan bahwa terdapat trend penelitian yang semakin meningkat mengenai pentingnya mendukung gagasan bahwa keterlibatan, sikap serta perilaku orang tua memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini juga menunjukkan pentingnya terus mendukung dan memperhatikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di sekolah. Pada *Departemen of Education, Training and Development* dalam Ali Mustadi, dkk (2016: 313) Setidaknya terdapat 5 (lima) elemen gambaran kerjasama sekolah dengan Orangtua, diantaranya :

- Komunikasi yang efektif.
- Membangun komunitas belajar
- Menjalin hubungan dengan sekolah dan masyarakat luas
- Mengambil keputusan bersama

- Turut berpartisipasi mendukung dan membantu berjalannya program

Sejalan dengan hal tersebut, keterlibatan orangtua dalam pendidikan diperkuat dengan adanya peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) RI Nomor 30 tahun 2017 bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan Pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional (Kemendikbud.go.id). Keluarga sebagai komunitas terkecil sebuah negara memiliki peran besar dalam menciptakan sosok individu yang utuh, baik sebagai individual maupun sebagai mahluk sosial.

Mitra sekolah selain orangtua adalah masyarakat, dan berkenaan dengan itu Kowalski (2004: 41) menyebutkan alasan kuat perlunya sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat telah membayar pajak untuk terselenggaranya pendidikan
2. Kebanyakan komunikasi sekolah dan masyarakat dilakukan satu arah, sehingga ada informasi dari masyarakat yang tidak sampai ke sekolah
3. Pendekatan informal cenderung kurang efektif dibandingkan dengan cara yang lebih sistematis.
4. Masyarakat terdiri atas keberagaman

Dengan demikian tidak beralasan lagi mendudukan sekolah sebagai satusatunya pranata sosial yang bertanggungjawab atas tumbuh kembangnya sesosok individu. Ada dunia di luar sekolah yang juga memberi kontribusi akan hal itu, dan implikasinya harus ada pensikapan positif dari orangtua dan masyarakat untuk melakukan kerjasama terutama dalam menselaraskan nilai dan pengetahuan siswa dan dukungan penyelenggaraan pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk partisipasi pendidikan.

Pemerintah melalui UUSPN mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun, Sedangkan Pendidikan Anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Anak usia taman kanak-kanak berada pada rantang usia 4-6 tahun. Sedangkan usia Taman Kanak-kanak dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pada bab VI pasa 28 dijelaskan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun.

Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembangnya, anak usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*).

Talents mapping Adalah sebuah metode pemetaan bakat yang memetakan bakat seseorang melalui 34 sifat produktif atau 34 tema bakat gallup yang ada dalam diri manusia. Pemetaan bakat anak usia dini melalui metode *talents mapping* berguna untuk mengetahui sifat produktif yang dominan pada anak dengan memberi label positif pada sifat anak yang sepiintas dinilai sebagai sifat yang negatif. Misalnya pada sifat yang cerewet, gemar menyuruh, lamban dan pendiam, yang bagi sebagian orang adalah merupakan

sifat yang kurang baik dan perlu mendapatkan perhatian agar dapat diubah, namun dalam *talents mapping* sifat ini diterjemahkan menjadi bakat yang dapat berguna bagi produktifitas anak kelak.

Menurut Haslina (kepala TK sekolah Alam Nurul Azkia) : “Penerapan metode *talents mapping* pada Anak usia dini bertujuan untuk memetakan potensi anak sesuai dengan keunikannya masing-masing karena semua anak mempunyai potensi namun harus digali dan diobservasi. Saat ini sekolah lebih berfokus pada potensi akademik anak padahal tidak semua berpotensi pada bidang akademik”. (Berdasarkan wawancara tanggal 27 Januari jam 15.30 Wita).

Berdasarkan pengamatan penulis (tanggal 27 Januari jam 10.00 Wita) Sekolah alam Nurul Azkia sudah mulai menerapkan Pendidikan kolaboratif dengan melibatkan Orangtua Siswa dan Komunitas Santri *Talents Mapping* dengan memakai metode observasi bakat Anak yang disebut “34 Tema Bakat Gallup”. Penerapan metode pemetaan bakat bagi anak usia dini di Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau adalah dengan mengamati sifat dan keunikan anak dalam aktivitasnya sehari-hari. Keunikan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa bakat *talents mapping* seperti *commander* bagi anak yang suka memimpin, *communication* bagi anak yang senang berceloteh, *belief* bagi anak yang suka menolong dan *emphaty* bagi anak yang memiliki empati dan kepedulian lebih pada sekitar dibanding anak lainnya, juga penyebutan 30 bahasa bakat lainnya yang sesuai dengan keunikan masing-masing Anak.

Taman kanak-kanak Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau adalah sebuah Sekolah di Kota Baubau yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan Agama dengan metode praktek dan belajar bersama alam. Sekolah ini memakai metode sekolah alam dengan tujuan agar anak didik dapat memperoleh pembelajaran konkret lebih banyak dari pada metode belajar

di ruang kelas yang fokus pada teori (abstrak). Sekolah alam adalah sebuah metode pembelajaran yang fokus pada prinsip BBA yaitu belajar bersama alam, dimana siswa dididik untuk terbiasa menyatu dengan alam dan memanfaatkan alam sebagai alat dan bahan pembelajaran. Pada Sekolah alam Nurul Azkia tempat pembelajaran dan aktivitas siswa sebagian besar dilaksanakan di saung dengan udara terbuka, sehingga siswa langsung dapat menghirup udara segar. Selain itu Siswa dididik sejak dini untuk dapat memelihara tanaman di kebun sekolah dan hewan peliharaan yang ada di sekolah, yaitu kelinci dan Ayam. Setiap pagi siswa bergiliran sesuai jadwal yang diberikan untuk menyiram tanaman dan memberi makan hewan ternak peliharaan mereka. Hal unik lainnya yang merupakan ciri khas dari sekolah alam, di TK Sekolah Alam Nurul Azkia disediakan komposter (wadah kompos) untuk mengajarkan anak sejak dini dalam pengelolaan sampah yang bijak. Komposter tersebut berfungsi untuk mendaur ulang sampah organik yang nantinya akan digunakan sebagai pupuk pada tanaman. Tidak hanya itu, Siswa juga diajarkan pembuatan Eco Enzym dari bahan kulit buah-buahan dan sayuran, dimana Eco enzyme ini berfungsi untuk cairan pembersih pengganti sabun cuci. (Berdasarkan observasi pada tanggal 27 Januari jam 15.30 Wita).

Begitupula dengan sarana permainan berupa ayunan yang terbuat dari bahan kayu dan ban bekas yang digantungkan pada pohon jambu. Sekolah ini beralamat di Jalan Dayanu Ikhsanuddin Kelurahan Lipu.

Menurut Haslina (kepala TK sekolah Alam Nurul Azkia) : “Penerapan prinsip BBA atau belajar bersama alam pada Anak usia dini bertujuan untuk menumbuhkan fitrah keimanan dan fitrah alam pada diri setiap Anak”. (Berdasarkan wawancara tanggal 27 januari jam 15.30 Wita).

Dalam menjalankan roda organisasi pendidikan, utamanya dalam pendidikan kolaboratif tata kelola memegang peranan penting agar lembaga tersebut dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan dari sekolah tersebut tercapai. Tanpa tata kelola yang transparan dan akuntabel maka sekolah tersebut tidak akan berjalan dengan baik atau akan mengalami kemunduran. Akibatnya, tujuan sekolah tersebut tidak akan tercapai. Di dalam dunia pendidikan, tata kelola yang baik akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dalam menilai terwujudnya tata kelola yang baik pada sebuah lembaga pendidikan tentunya sudah mulai diformulasikan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan maupun lembaga lainnya, salah satu indikatornya adalah dengan menilai penerapan asas tata kelola pada sekolah tersebut. Asas tata kelola pendidikan dalam Noor & Rahmatlah (2018) menganut asas 4K1T, yaitu Keterbukaan, kooperatif, koordinasi, kolaboratif dan transparansi.

Pada TK Sekolah Alam Nurul Azkia tata kelola pendidikan masih belum terlaksana secara optimal, sesuai dengan asas tata kelola pendidikan Kolaboratif dan koordinasi, di mana kolaborasi yang berjalan belum seimbang diantara semua stakeholder yang terlibat dan koordinasi antara kepala sekolah, guru dan orangtua masih belum terjalin dengan baik.

Sehubungan dengan uraian di atas maka tata kelola pendidikan kolaboratif yang dilakukan oleh TK Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau dengan lembaga lainnya, khususnya Komunitas Santri *Talents Mapping* perlu dilakukan dengan baik dan dibenahi lebih baik lagi untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka calon peneliti tertarik mengangkat judul penelitian “Tata kelola Pendidikan Kolaboratif di TK Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau (Kolaborasi antara Sekolah dan Orangtua siswa dengan komunitas Santri *Talents Mapping*).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

Meneliti tentang tata kelola pendidikan berdasarkan asas 4K1T dan pendidikan kolaboratif yang terjalin antara Sekolah dan Orangtua dengan Komunitas Santri *Talents Mapping* di TK Sekolah alam Nurul Azkia Kota Baubau.

1.3. Identifikasi Masalah

1. Tata kelola pendidikan di TK Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau masih belum sesuai dengan asas tata kelola pendidikan yang baik terutama dalam asas kolaborasi.
2. Kolaborasi yang terjalin antara Sekolah, Orangtua dan komunitas Santri *Talents mapping* belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kurangnya kesadaran Orangtua mengenai keterlibatan dan partisipasi dalam pendidikan anak di sekolah.
4. Kurangnya sosialisasi dan pemahaman dari pihak sekolah dan pihak praktisi *talents mapping* mengenai pentingnya observasi sifat unik (bakat) anak usia dini.

1.4 Rumusan masalah

1. Bagaimana penerapan asas tata kelola pendidikan di TK Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau?
2. Bagaimana Kolaborasi antara Sekolah, Orangtua dan Komunitas Santri *Talents Mapping* di TK Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan asas tata kelola pendidikan di TK Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau
2. Untuk mengetahui kolaborasi antara Sekolah, Orangtua dan Komunitas Santri *Talents Mapping* di TK Sekolah Alam Nurul Azkia Kota Baubau.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian terkait tata kelola dan pendidikan kolaboratif antara Sekolah dan Orangtu dengan Komunitas santri *Talents Mapping* dan menambah khasanah keilmuan dalam hal tata kelola Pendidikan kolaboratif di TK Sekolah Alam Nurul Azkia.

1.6.2. Manfaat Praktis.

- a) Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis namun terukur melalui karya ilmiah.
- b) Bagi peneliti kelembagaan, sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
- c) Bagi TK Sekolah alam Nurul Azkia, dapat menjadi bahan masukan atau rekomendasi dalam pengelolaan Pendidikan kolaboratif
- d) Bagi Komunitas santri *talents mapping*, dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan metode pemetaan bakat yang melibatkan sekolah.
- e) Bagi Pemerintah, dapat menjadikan acuan dan alat evaluasi dalam penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.18 tahun 2108 tentang Penyediaan layanan PAUD.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang kurang tepat terhadap fokus pada proposal ini, maka penulis akan memberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Asas adalah sesuatu yang menjadi tumpuan berfikir atau berpendapat. Dalam tata kelola pendidikan asas tata kelola yang diterapkan adalah keterbukaan, kooperatif, koordinasi, kolaboratif dan transparansi.

- b. Pendidikan Kolaboratif adalah hubungan antara sekolah dan keluarga atau guru dan orang tua dengan masyarakat dalam proses pembelajaran yang dilakukan anaknya yang mana kedua belah pihak saling mengenal, memahami, menghormati dan mendukung satu sama lain, agar mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dalam proses belajar bagi anak.
- c. Komunitas Santri Talents Mapping adalah Komunitas yang beranggotakan Orang yang telah mengikuti pelatihan Talents mapping baik itu pelatihan basic maupun pelatihan sebagai praktisi atau Dynamics hingga mendapatkan sertifikasi sebagai konsultan pemetaan bakat yang dikeluarkan oleh lembaga pemetaan bakat Leadpro Consulting.
- d. Taman Kanak-kanak atau TK merupakan salah satu bentuk PAUD. Pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
- e. Sekolah Alam merupakan sekolah dengan konsep Pendidikan berbasis alam semesta. Secara ideal dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits yang menyatakan bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin atau khalifah di muka bumi.